

Subalternitas Tokoh Sita dalam Puisi Tema Epos Ramayana karya Sapardi Djoko Damono

*Raini Nur Aprijianti¹, Turita Indah Setyani², Suma Riella Rusdiarti³

^{1,2,3}Universitas Indonesia

Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

*Corresponding author. Email: rainyaprijianti@gmail.com

Abstract

Intertextuality studies bring several literary works to face each other. The great work of Ramayana which has been translated into various languages has become one of the most popular epics to date. The phenomenal event in the text called agni pariksha or Sita's burning as a test of chastity indicates that Sita is a symbol of loyalty. In the form of poetry, Sapardi Djoko Damono wrote it under the title *Sita Sihir* by expressing Sita's feelings. Sapardi also wrote another poem with the same theme as the title *Benih* which is described from the story of accusations of Sita's pregnancy by Rama and the people of Ayodya in Valmiki's Utarakandha Chapter. Based on the reading of the three texts, this study explains Sita's inability to articulate her voice against Rama's accusations. Through Gayatri Spivak's subaltern theory, this research will dismantle Sita's suppressed voices which are narrated through the author's thoughts. It was found that culture greatly influences Sita's silence which is based on stereotypes that have been defined in cultural identity.

Keywords: *epics, agni pariksha, subalterns, stereotypes, cultural identities*

A. Pendahuluan

Karya sastra klasik berisi cerita dalam bingkai narasi kepahlawanan atau yang sering disebut sebagai epos. Cerita-cerita tersebut biasanya tertulis sebagai bentuk petualangan panjang dari aksi heroik yang dianggap legendaris. Menurut Buker (2002), epos berawal dari karya berbentuk puisi lama akan tetapi sekarang sudah banyak diaplikasikan ke dalam bentuk lain, yaitu teater, drama, prosa, seni lukis, musik, dan sebagainya. Salah satu epos yang terkenal dalam masyarakat Indonesia adalah Ramayana. Kisah yang berisi tentang perjuangan Rama dan Sita melawan tokoh antagonis, Rahwana, dalam mempertahankan kesetiaan dan kesakralan ikatan pernikahan. Tentunya cerita ini tidak dapat dipisahkan dari bentuk asli yang dikarang oleh Valmiki dengan judul *Vālmīki Rāmāyaṇa* yang ditulis menggunakan bahasa Sansekerta yang diperkirakan ditulis pada tahun 1780.

Cerita Ramayana dalam perkembangannya merupakan sebuah epos yang berasal dari India yang kemudian ditransfer ke dalam budaya Jawa dengan judul *Kakawin Ramayana* yang ditulis ulang pada masa Hindu-Jawa sekitar tahun 870 M. Epos Ramayana terus mengalami perkembangan cerita dan media sebagai bentuk upaya pengekstensian sastra klasik. Perkembangan teknologi pun ikut melatarbelakangi berbagai produksi cerita Ramayana ke dalam bentuk media lain, seperti *Sita Sings the Blues* (2008), film animasi karya Nina Paley yang menceritakan kisah Ramayana berdasarkan perspektif Sita.

Pandangan tokoh perempuan Sita ini memang menarik untuk ditelusuri lebih dalam. Salah satu karya sastra puisi Indonesia yang menggubah cerita Ramayana dari sudut pandang Sita adalah *Benih* (1981) dan *Sita Sihir* (1990) karya Sapardi Djoko Damono. Kedua puisi ini menggambarkan pandangan cerita dari perspektif Sita ketika menghadapi peristiwa ikonik dalam Ramayana saat Sita dituntut untuk membuktikan kesucian dan kesetiannya dengan cara

membakar diri. Tokoh perempuan Sita dalam kedua puisi bertema epos Ramayana tersebut diceritakan berhadapan dengan bentuk represi yang dilakukan oleh Rama, sehingga Sita tidak mampu bersuara atas dirinya. Sementara, sebagai acuan kisah Ramayana asli karya Valmiki yang telah diterjemahkan oleh Hari Prasad Shastri (1952), Sita digambarkan sebagai perempuan yang berdaya (Wedhowerti 2014). Walaupun secara normatif Sita selalu mengikuti perintah yang ditetapkan oleh Rama terhadap dirinya, tokoh Sita dalam versi Valmiki mampu menantang keraguan yang diajukan terhadap dirinya melalui sumpah. Hal ini kemudian dipandang sebagai sebuah kajian transformasi yang menarik melalui penggambaran tokoh perempuan Sita ditulis dalam puisi Sapardi.

Dalam puisi *Benih* (1981) narator dalam teks memvokalisasikan Sita yang menceritakan tentang perasaan Sita ketika menghadapi tuntutan Rama. Pada puisi yang ditulis beberapa tahun berikutnya oleh Sapardi yang berjudul *Sita Sihir* (1990), tokoh perempuan Sita sudah ditempatkan sebagai narator utama dalam teks. Akan tetapi, ia tetap tidak mampu menyuarakan kehendaknya. Berdasarkan penggambaran tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh perempuan Sita mengalami keterbungkaman yang diartikan sebagai *subaltern*. Bagi Spivak (dalam Setiawan, 2018), *subaltern* merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses. Perempuan dalam puisi bertema epos Ramayana Karya Sapardi Djoko Damono dihadapkan pada kebungkaman akibat tuntutan kesetiaan dan kesucian karena dalam identitas sosialnya Sita merupakan seorang Dewi. Dewi Sita berada dalam posisi *subaltern* dalam arena domestik dan publik ketika Rama memerintahkannya membakar diri untuk membuktikan kesuciannya. Hal tersebut juga terjadi pada peristiwa ketika Sita hamil. Masyarakat masih membicarakan tentang kemurnian benih kandungan Sita. Hal tersebut berbeda dengan ideologi yang berada dalam teks induk *Ramayana* karya Valmiki. Dalam terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Hari Prasad Shastri (1952), tokoh Sita digambarkan sebagai perempuan yang memiliki keberanian untuk menyuarakan pikirannya (Wedhowerti 2014). Perbedaan ideologi penggambaran tokoh perempuan tersebut menarik untuk ditelusuri lebih dalam, sehingga penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian ini melalui kajian alih wahana dan perspektif *subaltern* dari teks induk Ramayana versi Valmiki yang telah diterjemahkan oleh Hari Prasad Shastri (1952) dan puisi tema epos Ramayana karya Sapardi Djoko Damono (Wedhowerti 2014).

Kedua puisi bertema epos Ramayana tersebut dituliskan melalui perspektif Dewi Sita dalam tuntutan-tuntutan keraguan Rama akan kesucian Sita. Penggambaran tokoh perempuan dalam puisi tersebut melahirkan wacana superioritas dari budaya patriarkal. Perbedaan penggambaran tokoh perempuan dalam teks Ramayana karya Valmiki dan puisi karya Sapardi menciptakan permasalahan kebungkaman suara perempuan. Melalui isu tersebut nilai tradisi antara lokus epos Ramayana berasal dan budaya adaptif menjadi permasalahan untuk diselidiki. Maka, penelitian ini akan membongkar *subalternitas* pada tokoh Sita yang digambarkan dalam puisi *Benih* (1981) dan *Sita Sihir* (1990) Karya Sapardi Djoko Damono didasarkan pada cerita Ramayana karya Valmiki? dan bagaimana pandangan pengarang mengenai *subalternitas* tokoh perempuan Sita dalam puisi *Benih* (1981) dan *Sita Sihir* (1990)?

Terdapat penelitian yang telah membahas mengenai kedua puisi, *Benih* (1981) dan *Sita Sihir* (1990) karya Sapardi Djoko Damono. Nurgiyantoro pernah membahas kedua puisi tersebut beserta puisi-puisi karya Sapardi dan Goenawan Mohammad lainnya. Penelitian ini melihat puisi-puisi tersebut sebagai upaya pengaktualisasian unsur berbagai mitologi yang berasal dari tanah air. Nurgiyantoro berpendapat bahwa puisi-puisi tersebut bersifat meneruskan konvensi mitologi yang ditransformasikan yang dianggap sebagai upaya penerimaan dan atau tanggapan pengarang terhadap mitologi sebagai teks empiris (Nurgiyantoro, 1999). Hal ini senada yang telah ditemukan oleh Rokhmansyah dan Nugroho yang meneliti puisi *Sita Sihir* (1990), keduanya menerangkan Puisi *Sita Sihir* (1990) menggunakan model paralel sebagai model transformasi. Model tersebut merupakan transformasi secara utuh yang digunakan pengarang untuk

menyajikan ide yang diambil dari teks hipogramnya (Rokhmansyah and Nugroho 2019). Berseberangan dengan kedua penelitian tersebut, Nugraha dan Suyitno melihat bahwa puisi *Sita Sihar* dianggap menampilkan babak yang berjauhan dari cerita Ramayana (Nugraha and Suyitno 2020). Melalui pendekatan feminisme eksistensial, penelitian ini menjelaskan situasi ironis dalam puisi *Sita Sihar* sejatinya menempatkan perempuan ke dalam dialektika mengenai perempuan sebagai subjek di dalam situasi. Kesadaran sebagai subjek yang tertindas dan keinginan untuk bebas, diartikan sebagai produk dari situasi penindasan. Begitu pula yang telah ditulis oleh Hartati melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik Michael Riffaterre, ia memaknai puisi *Sita Sihar* sebagai bentuk upaya ekspresi kebebasan yang ingin Sita sampaikan (Hartati 2019). Hal ini muncul pula pada penelitian terkait puisi *Benih* (1981) yang dilakukan oleh Zulfadli (Zulfadli 2018). Penelitian tersebut menganalisis citra perempuan terkait beberapa aspek dan ia menempatkan puisi *Benih* (1981) sebagai bentuk citra perempuan dari segi aspek psikis. Sita ditempatkan sebagai seorang perempuan dan tidak berdaya untuk melawan, dapat menjadi sasaran empuk kaum laki dengan berbuat sewenang-wenang terhadap perempuan yang mereka nilai tidak bermoral (Zulfadli 2018).

Sejauh penelusuran penulis terkait *Benih* (1981) dan *Sita Sihar* (1990) karya Sapardi Djoko Damono, belum ditemukan penelitian terkait kedua puisi tersebut yang disandingkan dengan teks induk dari Ramayana versi Valmiki. Penafsiran epos Ramayana ke dalam bahasa yang berbeda telah membawa produk budaya yang berbeda pula, sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan agar mengetahui pergeseran makna ideologi teks yang ada. Rumpang penelitian berikut yang kemudian ingin diisi penulis dalam memfokuskan subalternitas tokoh perempuan Sita digambarkan dalam kedua puisi tema epos Ramayana tersebut.

B. Metode Penelitian

Dalam proses kerja penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis isi. Metode ini menitikberatkan pada objektivitas dan realitas dalam teks, kemudian dilakukan proses pengklasifikasian berdasarkan temuan permasalahan dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada.

Pada tahap awal, penelitian ini membongkar perubahan nilai estetis dan ideologis di antara teks Ramayana karya Valmiki dengan puisi tema Epos Ramayana karya Sapardi Djoko Damono menggunakan teori intermedialitas Elleström. Ia membedakan dimensi intermedialitas menjadi tiga hal, yaitu adaptasi dari satu media ke media lain, kombinasi “mode” Elleströmian dalam menempatkan satu karya, dan referensi satu media untuk menyumbang informasi pada media lain (intertekstualitas). Dalam penggunaan konteks tertentu interpretasi media berjalan secara dinamis. Membaca berdasarkan aspek pragmatis, Elleström membagi beberapa aspek untuk mengkuilifikasi secara kontekstual, yaitu asal (*the origin*), delimitasi (*delimitation*), dan penggunaan media dalam keadaan sejarah, budaya, dan sosial tertentu (*use of media in specific historical, cultural and social circumstances*) (Elleström 2010).

Selanjutnya untuk membedah ideologi teks, peneliti menggunakan pendekatan subaltern yang dikemukakan oleh Spivak. Spivak mengungkapkan bahwa subaltern bukan hanya direpresentasikan berada pada tataran kelas tertindas atau *the other*, tetapi merujuk terhadap segala sesuatu yang membatasi akses. Perempuan dalam wilayah subaltern membutuhkan intelektual untuk mewakili suaranya. Bagi Spivak (dalam Setiawan) kekerasan epistemik ini secara khusus berhubungan dengan perempuan, di mana perempuan yang subaltern (perempuan dari Dunia Ketiga) tidak pernah benar-benar dibiarkan untuk mengekspresikan dirinya sendiri (Setiawan 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Suara Sita di antara Dua Teks

Sebagai teks induk, *Ramayana* karya Valmiki dianggap sebagai kisah kepahlawanan bagi masyarakat India. *Ramayana* dianggap menjadi epik tertua di India dan menjadi pusat pengetahuan abadi serta sumber informasi terkait sosial dan suasana politik masa India kuno (Ramesh 2016). Manuskrip ini ditulis dan dibagi menjadi tujuh bab dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya ke dalam bahasa Inggris oleh Hari Prasad Shastri. Dalam teks ini, Sita digambarkan sebagai sosok wanita yang lemah lembut dan pemberani.

Merujuk pada peristiwa pembakaran yang melegenda tersebut, Sita diasosiasikan sebagai perempuan yang memiliki kebebasan berbicara atau mengungkapkan perasaannya. Hal ini terjadi ketika Rama berlaku seksis terhadap Sita, yang menganggap bahwa kesucian Sita perlu dipertanyakan karena telah bertahun-tahun tinggal bersama Rahwana. Penggambaran kekecewaan Sita diungkapkannya dalam cuplikan kutipan sebagai berikut.

"Why dost you address such words to me, O Hero, as a common man addresses an ordinary woman? I swear to you, O Long-armed Warrior, that my conduct is worthy of your respect! It is the behavior of other women that has filled you with distrust! Relinquish your doubts since I am known to you! If my limbs came in contact with another's, it was against my will, O Lord, and not through any inclination on my part; it was brought about by fate. That which is under my control, my heart, has ever remained faithful to you; my body was at the mercy of another; not being mistress of the situation, what could I do? If despite the proofs of love that I gave you whilst I lived with you, I am still a stranger to you, O Proud Prince, my loss is irrevocable!"

Ungkapan tersebut disampaikan oleh Sita pada sub bab yang berjudul "*Sita's Lamentations; She undergoes the Ordeal by Fire*", yang merupakan ungkapan suara Sita atas pernyataan keraguan kesuciannya yang dilontarkan oleh Rama.

Peristiwa ini juga tertulis dalam puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Sita Sihir* (1990). Akan tetapi, pengasosiasian tokoh Sita dalam teks ini berbeda dengan teks induk. Pada puisi Sapardi, Sita digambarkan tidak memiliki kekuatan selain pengungkapan melalui pikirannya. Seperti pada kutipan puisi Sapardi berikut.

"Terjunlah, Sita," bentak-Mu,
"agar udara, air, api, dan tanah,
kembali murni."
Tapi aku ingin juga terbebas
dari sihir Rama.

Fokalisator dalam teks puisi *Sita Sihir* (1990) adalah tokoh Sita. Berdasarkan kalimat "*agar udara, air, api, dan tanah, kembali murni.*" menandakan tuduhan Rama atas ketidakpercayaan Sita. Kata *murni* dapat merujuk pada keaslian yang belum terpengaruh oleh dunia luar. Melalui latar belakang Sita yang telah bertahun-tahun bersama seorang Rahwana yang dianggap menginginkannya, ia dinilai sudah terjamah berdasar pada pandangan tidak berimbang Rama terhadap citra perempuan. Dalam teks *Ramayana*, kemurnian perempuan dipandang secara seksualitas semata. Bagi perempuan di India, menjadi perempuan yang mampu menjaga keperawanan dianggap menjadi manusia yang suci. Oleh sebab itu, dalam kitab suci *Ramayana*, Sita merupakan representasi istri yang ideal karena tetap dapat menjaga kesuciannya walaupun bersama dengan Rahwana bertahun-tahun. Seperti yang disampaikan oleh Singh bahwa *Ramayana* memang membawa nilai-nilai sebagai suatu panutan, utamanya kesetiaan istri kepada

suami dalam keadaan apapun yang berarti lambang konservatisme budaya, bukan sebagai misoginitas (Singh 2020).

Kemurnian tersebut juga dituliskan Sapardi dalam puisi *Benih* (1981) yang menceritakan tentang Rama yang mempertanyakan kehamilan Sita. Rama kembali diliputi ragu ketika Sita hamil. Dalam kutipan puisi tersebut tertulis,

Tetapi...,"
Sita yang hamil itu tetap diam sejak semula, "... kau
telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu
bertahun lamanya, kau telah tidur di ranjangnya,
kau bukan lagi rahasia baginya."

Suara Rama yang diungkapkan tersebut mengasosiasikan pandangan keraguan terhadap Sita yang telah bertahun-tahun diculik Rama. Akan tetapi, tokoh Sita dalam puisi tersebut digambarkan bungkam, sama seperti puisi *Sita Sihir* (1990). Kata *diam* merepresentasikan bentuk ketidakmampuan bersuara. Bentuk diam yang dilakukan oleh Sita menafsirkan beberapa asumsi oleh pembaca. Tuduhan Rama sesuai atau salah. Hal ini disampaikan oleh narator pada kalimat terakhir, *Sita yang hamil itu tetap diam, mencoba menafsirkan kehendak para dewa*. Pada kalimat ini dibangun religiusitas Sita dengan bentuk kepasrahan dirinya kepada Dewa. Melalui frasa *mencoba menafsirkan* Sita berhadapan pada situasi yang kompleks. Akan tetapi, Ia memilih diam terhadap bentuk konfrontasi sepihak yang dilakukan Rama.

Peristiwa tersebut berbeda berdasarkan yang dijelaskan pada teks *Ramayana* karya Valmiki. Adegan ini muncul pada sub bab "*Sita Descends into the Earth*" setelah peristiwa kepulangan Sita dari Alengka. Pada teks keduanya juga menampilkan bentuk keraguan Rama, akan tetapi pada teks Valmiki lebih luas jangkauannya karena masyarakat pun ikut menuding Sita yang tengah hamil. Pada salah satu kutipan berikut Sita berani mengungkapkan suaranya.

Beholding that assembly, Sita, attired in a yellow robe, with joined palms, her head bowed, her eyes lowered, said:—

"If, in thought, I have never dwelt on any but Rama, may the Goddess Madhavi [i.e., The Earth Goddess, also called Dharani] receive me!"

Melihat sekumpulan itu, Sita, mengenakan jubah kuning, dengan telapak tangan terkatup, kepalanya tertunduk, matanya terpejam, berkata:—

"Jika, dalam pikiran, saya tidak pernah memikirkan apapun selain Rama, semoga Dewi Madhavi [yaitu, Dewi Bumi, juga disebut Dharani] menerima saya!"

Sita dianggap memiliki keberanian dalam mengambil tindakan sumpahnya kepada Dewi Dharani. Sikap yang dilayangkan Rakyat Ayodya dan Rama ini menunjukkan bahwa adanya prasangka dan diskriminasi terhadap Sita yang notabene sebagai seorang Dewi yang dituntut sebagai perempuan Maha Agung. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Sita dalam karya Valmiki mendapatkan tuntutan dari masyarakat dan Rama sebagai laki-laki. Maka, dengan keberaniannya tersebut, Sita mampu menyuarakan keresahannya terhadap konstruksi yang membelenggunya. Kalimat terakhir dalam sumpahnya, *receive me!*, menandakan bahwa jika kesetiannya telah teruji, Sita ingin lenyap ditelan bumi (Dewi Madhavi). Hal ini menandakan bahwa Sita ingin terlepas dari tuntutan-tuntutan yang terus menghantuinya. Dalam teks *Ramayana* karya Valmiki, Sita telah dua kali melakukan upaya pembuktian diri. Pertama, ketika Sita terbebas dari Rahwana dan kedua, ketika Sita hamil.

Sementara dalam puisi Sapardi, Sita dianggap tidak berdaya dan tidak mampu menyuarkan pembelaan terhadap tuduhan ketidakmurnian dirinya lagi. Sita digambarkan sebagai tokoh yang terbungkam dan tidak mampu mengungkapkan apapun. Dalam puisi tersebut menekankan pada kalimat *tetap diam sejak semula*. Hal ini yang kemudian menjadi asumsi bahwa Sita tidak dapat menjaga kesetiaan terhadap suaminya. Ditandai dengan ungkapan pada baris selanjutnya yang menyatakan, “*kau telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu bertahun lamanya, kau telah tidur di ranjangnya, kau bukan lagi rahasia baginya.*” (1981).

Kedua teks tersebut memunculkan isu keterbungkaman perempuan yang berbeda. Pada puisi *Benih* (1981) membungkam tokoh Sita dengan kata *diam* hingga akhir bait. Ketidakmampuan Sita dalam bersuara dalam puisi *Benih* (1981) dan *Sita Sihir* (1990) ini menandakan bahwa Sita ditempatkan dalam posisi marginal. Subjektivitas peran gender Sita dikonstruksi ke dalam budaya patriarki dengan menuntut perempuan tunduk terhadap kekuasaan maskulin. Hal ini sejalan dengan posisi *subaltern* yang dijelaskan oleh Gayatri Spivak (1995), bahwa penindasan dan pembungkaman suara perempuan dilakukan melalui pemaksaan model perilaku ideal yang membatasi dan tidak realistis pada perempuan. Perilaku ideal yang dipaksakan pada Sita dalam puisi Sapardi ini merepresentasikan bentuk budaya yang melatarbelakangi penafsiran dari teks asli Ramayana.

2. Suara Sapardi dan Kontruksi Sosial

Kepengarangan Sapardi dalam menuliskan puisi tema epos Ramayana tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pengarang yang berada di lingkup budaya yang berbeda dengan budaya teks induk Ramayana. Budaya patriarki India menempatkan perempuan berada di bawah laki-laki, sehingga teks Ramayana dianggap sebagai pedoman bagi istri yang ideal bagi masyarakat India. Akan tetapi, posisi Sita dalam karya Valmiki yang merupakan seorang Dewi dan berstatus sebagai permaisuri mengakibatkan dirinya masih memiliki kekuatan untuk bersuara. Intertekstualitas trans nasional membawa beberapa perubahan dalam penyerapan cerita dari budaya India ke budaya lingkungan penulis. Hal ini menghasilkan perbedaan ideologi terhadap ruang yang dimiliki oleh perempuan.

Dalam puisi tema epos Ramayana karya Sapardi yang lahir dalam budaya Jawa, menempatkan perempuan sebagai *kanca wingking* yang artinya teman di belakang. Hal ini menandakan bahwa konstruksi budaya mempengaruhi perubahan wacana kebebasan suara Sita. Dalam kedua puisi Sapardi, Sita berada dalam kebungkaman untuk mengeluarkan pemikirannya. Dalam stereotip budaya Jawa, perempuan harus memiliki sikap yang patuh, sopan, dan diam. Seperti yang diungkapkan Handayani bahwa perempuan Jawa adalah perempuan yang halus, sopan, menjaga harmoni, menjunjung tinggi keluarga, memiliki kesetiaan yang tinggi, memiliki pengorbanan yang besar (Handayani and Novianto 2004). Citra, peran, dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Konstruksi budaya berpengaruh besar dalam pembentukan citra bagi perempuan. Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh “melebihi” laki-laki (Hermawati 2007). Secara konteks tataran kultural, Sapardi menciptakan wacana sebagai bentuk cerminan konstruksi sosial. Gambaran budaya Jawa yang ditulis Sapardi dalam penggalan bait puisi *Benih* sebagai berikut.

“Tetapi,
si Raksasa itu ayahdamu sendiri, benih yang
menjadikanmu, apakah ia juga yang
membenihimu, apakah ...”

Hubungan antara si Raksasa atau yang dikenal sebagai Rahwana dalam teks dengan Sita menerangkan adanya ikatan darah di antara keduanya. Hal ini berbeda dengan *Ramayana* karya Valmiki, Sita diceritakan sebagai putri Dewi Pertiwi yang ditemukan dan diakui anak oleh Raja Janaka dari Kerajaan Manthili (Pudjiastuti 2010). Ia dianggap sebagai inkarnasi dari Laksmi, dewi keberuntungan, Istri Dewa Wisnu. Sementara dalam versi pewayangan Jawa, Sita sebenarnya merupakan anak kandung Rahwana dari istrinya bernama Dewi Kanung. Ketika Sita lahir, bayi tersebut diambil Wibisana dan dihanyutkan ke sungai yang kemudian ditemukan oleh Raja Janaka, dari Kerajaan Mantili. Sementara, anak Rahwana ditukar dengan anak laki-laki yang kemudian dikenal dengan nama Indrajit.

Kompleksitas hubungan Rahwana dan Sita dalam pewayangan Jawa ini menandakan adanya perubahan alur cerita jika ditinjau dari karya Valmiki. Peletakan aturan dan penafsiran yang telah dileburkan ke dalam budaya Jawa dalam dua teks puisi tersebut, mempertegas bahwa Sapardi menunjukkan adanya kritik sosial yang menempatkan perempuan dalam ruang diskriminatif. Waktu penulisan puisi keduanya juga dapat dikaji secara kronologis. Akan tetapi, bersifat *flashback* (kilas balik). Dalam *Sita Sihir* yang ditulis oleh Sapardi menceritakan proses penghakiman kehamilan Sita yang tertuang dalam Bab terakhir *Ramayana*, *Utarakandha*. Sementara dalam puisi *Benih yang* ditulis selang sembilan tahun setelahnya, menceritakan tentang "Sita Obong" yang berdasarkan alur ditulis Valmiki sebelum kehamilan Sita. Dalam terjemahan jika diurutkan, "*Sita's Abduction by Ravana*", "*Sita's Lamentations; She undergoes the Ordeal by Fire*", "*Sita Descends into the Earth*". Secara singkat, formulasinya adalah penculikan - pembakaran - penguburan. Dalam rentang waktu kepenulisan puisi tersebut, Sapardi tetap membawa isu keterbungkaman Sita dan Rama tetap menjadi tokoh yang bersikap subversif. Kebungkaman Sita dalam kedua cerpen Sapardi diartikan sebagai posisi subaltern. Dalam teori subaltern yang dikemukakan oleh Spivak yang menjelaskan bahwa subaltern yang dianggap tidak memiliki bagian dari historis dan tidak dapat berbicara diperparah dengan posisinya sebagai seorang perempuan. Pernyataan 'tidak dapat berbicara' diterangkan oleh Spivak lebih lanjut bahwa, subaltern dapat berbicara, tetapi patriarki tidak memiliki ruang untuk mendengarkan mereka (Morton 2011).

Penempatan Sita sebagai subjek yang dianggap bersalah, menandakan bahwa Rama sebagai pelaku patriarki yang tidak mau mendengarkan pembelaan Sita terlebih dahulu. Rama sebagai suami tidak memberikan ruang Sita untuk mengungkapkan aspirasinya. Hal ini dapat dibaca adanya relasi kuasa yang terjadi dalam ruang domestik maupun publik karena Rama menuntut Sita dihadapan para rakyatnya. Pada puisi *Sita Sihir* digambarkan Sapardi berdasarkan suara hati Sita, akan tetapi ia masih dibungkam.

*Api
yang disulut Rama –
berkobar bagai rindu abadi
"Terjunlah, Sita," bentakmu,
"agar udara, air, api, dan tanah,
kembali murni."
Tapi aku ingin juga terbebas
dari sihir Rama.*

Dalam kalimat terakhir yang diungkapkan Sita merupakan ungkapan hati terdalam Sita terhadap represi yang dilakukan oleh Rama. Ia mengungkapkan ingin terlepas seperti udara, air, api, dan tanah yang bersifat bebas sebagai entitas. Akan tetapi, dalam puisi tersebut, hanya Rama yang berkesempatan berbicara. Sita hanya bergerak sebagai narator yang berbicara pada dirinya sendiri. Sita memandang api yang disulut Rama adalah *rindu abadi* yang mengindikasikan bahwa

Rama selamanya akan menuntut sebuah kesetiaan terhadap Sita. Pada adegan ini, dalam tradisi India, pembakaran atau penguburan secara sukarela atau tidak sukarela perempuan bersama dengan suaminya atau hal yang terkait suaminya, disebut *Sati*. Sementara dalam budaya Jawa sati dikenal dengan istilah *bela pati* (Pudjiastuti 2010). Pembakaran diri tersebut dilakukan Sita untuk membuktikan kesuciannya kepada Rama. Walaupun dirinya telah ditawan lama oleh Rahwana di Alengka.

Berdasarkan hal tersebut menandakan bahwa kaitan antara masa kepenulisan puisi Sapardi dalam budaya Jawa, tidak mengubah posisi Sita sebagai subaltern. Sita diposisikan sebagai perempuan yang tidak memiliki suara untuk menentang bentuk represi dari budaya patriarki. Sita dalam konteks perempuan secara global tidak dapat dipisahkan dari wacana gender yang membatasi ruang lingkup kebebasan perempuan dipandang secara seksis, sementara dalam konteks lokal budaya Jawa perempuan memiliki permasalahan dalam kebebasan dalam menyuarakan pendapatnya. Di sisi lain, perempuan rupanya masih dianggap *the secondclass* atau “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang ini kemudian menjadi fakta sosial tentang status dan peran yang dimainkan oleh perempuan (Hermawati 2007).

Kedua Sita dalam ketiga teks di atas telah menerangkan representasi konstruksi budaya yang berbeda. Tokoh Sita dalam Epos Ramayana maupun kedua Puisi karya Sapardi Djoko Damono tidak dapat melepaskan diri dari prasangka dan tuntutan dari budaya patriarki. Di mana perempuan selalu dituntut sebagai pasangan yang sempurna, dalam konteks ini posisi Sita yang dianggap sebagai Dewi tentu memiliki tekanan dan tuntutan lebih berat. Namun, keduanya memiliki respons yang berbeda dalam menghadapi bentuk diskriminasi yang diterima. Tokoh Sita dalam Epos Ramayana menunjukkan bahwa Sita berani mengartikulasikan kemarahannya pada Rama yang masih meragukan kehamilannya dengan mengucapkan sebuah sumpah. Sementara, dalam kedua puisi Sapardi yang sejajar dengan Kakawin Ramayana, tokoh Sita digambarkan sebagai perempuan yang terbungkam. Sita tidak mampu menyuarakan pembelaan dari tuduhan terhadap dirinya.

D. Simpulan

Perubahan ideologi dan estetika teks merupakan unsur utama dari intertekstualitas. Perubahan-perubahan tersebut didasarkan pada budaya, struktur sosial, dan pandangan pengarang. Teks terjemahan Ramayana karya Valmiki menyajikan gambaran perempuan dalam cerita kepahlawanan yang ideal. Hingga perempuan India merasa tertatih untuk menyamai konsep yang ditampilkan oleh Sita. Perempuan yang tangguh, setia, dan penurut. Hal ini menjadikan Sita dianggap sebagai ciptaan pemikiran patriarki karena dianggap bertujuan untuk menundukkan perempuan. Melalui upaya intertekstualitas transnasional dengan menggabungkan unsur budaya Jawa, Sapardi masih menunjukkan represi walaupun dalam bentuk yang tidak sepenuhnya sama. Ketidaksamaan ini berkaitan dengan konteks kebudayaan yang berbeda. Perempuan Jawa yang dinilai harus halus, sopan, dan pendiam, menambah wacana tentang karakter Sita yang disematkan dalam tataran budaya Jawa. Dengan demikian, posisi puisi Sapardi dapat dibaca sebagai representasi kritik budaya patriarki yang menciptakan perempuan sebagai subaltern dan berada dalam kelas bawah. Perempuan yang tidak mampu menyuarakan pemikirannya, bukan berarti dirinya menjadi perempuan yang tidak berkeinginan. Dalam ranah sosial, perempuan memiliki hak-hak kebebasan yang harus setara dengan kaum laki-laki.

E. Referensi

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths dan Helen Tiffin, ed. 2003. *The Post-Colonial Studies Reader*. New York: Routledge.
- Buker, Derek M. 2002. *Science Fiction and Fantasy Readers' Advisory: The Librarian's Guide to Cyborgs, Aliens, and Sorcerers*. American Library Association.
- Elleström, Lars. 2010. *Media Borders, Multimodality and Intermediality*. Springer.
- Handayani, Christina S, and Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Hartati, Dian. 2019. "Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan." *Deiksis* 11 (01): 7-20.
- Hermawati, Tanti. 2007. "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Komunikasi Massa* 1(1): 18-24.
- Morton, Stephen. 2011. "Subalternity and Aesthetic Education in the Thought of Gayatri Chakravorty Spivak." *Parallax* 17 (3): 70-83.
- Nugraha, Dipa, and Suyitno Suyitno. 2020. "Pendekatan Sastra Bandingan Feminis Atas Variasi Gubah Ulang Agni Pariksha Sita Dalam Tiga Sajak Indonesia." *ATAVISME* 23 (1): 62-74.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1999. "Pengaktualan Unsur Mitologi Dalam Puisi Goenawan Mohamad Dan Sapardi Djoko Damono*." *Cakrawala Pendidikan*, 95242.
- Pudjiastuti, Titik. 2010. "Sita: Perempuan Dalam Ramayana Kakawin Jawa Kuna." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 1 (2): 81-96.
- Rokhmansyah, Alfian, and Bayu Aji Nugroho. 2019. "Model Transformasi Babak Sinta Obong Dalam Puisi-Puisi Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2:54-59.
- Setiawan, Lilik. 2018. "Studi Fenomenologi: Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa." *Jurnal Kesehatan Mesencephalon* 4 (2).
- Singh, Bhupinder. 2020. "Aspects of Sikh Axiology: Three Essays." *Sikh Formations* 16 (4): 448-64.
- Wedhowerti, Scolastica. 2014. "Is the Ramayana a World Literature? The History, Translation, and Anthologization of the Ramayana." In *LITERARY STUDIES CONFERENCE 2014*, 35.
- Zulfadli. 2018. "Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono." *Bahasa dan Sastra* 3 (9).